



# Innovative Audiovisual Media Integration For Fikih Comprehension In Islamic Junior Schools

## Integrasi Media Audio Visual Inovatif Untuk Pemahaman Fikih Di Madrasah Tsanawiyah

Syaiful Bahri Sitompul<sup>1</sup>, Wahyudin Nur Nasution<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

**General Background** The difficulty students face in grasping Islamic jurisprudence, particularly purity rituals, remains a persistent challenge within Indonesian religious junior high schools. **Specific Background** Many educators persistently rely on conventional lecturing without utilizing diverse instructional tools, which causes learners to remain passive and struggle to connect theoretical religious principles with practical applications. **Knowledge Gap** Despite recognizing this pedagogical deficit, literature detailing how an educator's inventive synthesis of multimedia tools directly bridges the divide between abstract religious theory and procedural practice in regional madrasahs remains scarce. **Aims** This research analyzes a teacher's inventive utilization of instructional resources and its contribution to advancing student grasp of purity procedures at MTs Ash-Shofa Medan. **Results** Utilizing a descriptive qualitative method involving observation and semi-formal interviews, data analysis reveals that the educator innovatively combines visual illustrations, educational videos, and print resources. The strategic deployment of digital materials, coupled with immediate physical practice, successfully concretizes abstract procedural content, significantly elevating student focus, enthusiasm, and motivation during lessons. **Novelty** This study distinctively highlights the tactical fusion of digital multimedia, print materials, and physical demonstrations to overcome facility limitations in regional educational settings. **Implications** These pedagogical findings suggest that academic institutions should foster multimedia training and experimental research to further validate digital instructional strategies, ensuring meaningful and interactive religious education.

### OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:  
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:  
Nurdyansyah  
Akhtim Wahyuni

\* Correspondence:  
Shaiful Bahri Sitompul  
[shaiful0301221013@uinsu.ac.id](mailto:shaiful0301221013@uinsu.ac.id)

### Highlights

- Strategic deployment of digital tools concretizes abstract purity rituals for religious learners.
- Combining multimedia presentations with hands-on practice actively bridges the theoretical and practical learning divide.
- Pedagogical adaptations successfully maintain learner enthusiasm despite physical facility limitations.

**Keywords:** Teacher Creativity; Learning Resources; Audiovisual Tools; Student Understanding; Islamic Jurisprudence

Received: 02 June 2026

Accepted: 16 June 2026

Published: 18 June 2026

Citation:

Syaiful Bahri Sitompul, Wahyudin Nur Nasution (2026) Innovative Audiovisual Media Integration For Fikih Comprehension In Islamic Junior Schools.

Halaqa: Islamic Education Journal 10:1.  
doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1881

## PENDAHULUAN

kesucian seseorang dalam melakukan segala kegiatan terutama beribadah merupakan kunci dari sahnya ibadah. Saat seseorang akan melakukan sholat bukan hanya wudhu yang penting untuk dilakukan namun harus dipastikan pula suci dari hadast besar. Contoh seorang remaja laki laki yang telah mengalami mimpi basah harus melakukan mandi wajib lebih dulu sebelum melakukan ibadah sholat. Jiak laki laki tersebut tidak melakukan mandi wajib dan masih dalam keadaan junub maka tidak sah sholat yang di kerjakannya. Selain itu seorang remaja perempuan sudah mengalami haid umumnya pada usia 10-15 tahun maka setelah ia selesai maka harus mandi wajib untuk menghilangkan hadast besar. Tidak cukup baginya hanya berwudhu. Maka dari itu hal ini penting dikaji untuk memastikan para remaja memhami konsep kesucian agar ibadah yang dilakukannya sah dan sesuai ajaran agama islam.

Dalam ajaran islam ilmu yang mengkaji mengenai tata cara bersuci di sebut dengan thaharah dan dalam implementasi pembelajaran di kelas materi thaharah masuk kedalam pembelajaran fikih dalam pendidikan agama islam. Tharah membahas tata cara bersuci seperti wudhu, tayamum, dan mandi wajib, yang berkaitan langsung dengan syarat sahnya ibadah, khususnya shalat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, Itu adalah suatu kotoran. Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Kemenag RI, 2019).

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa perintah untuk tidak mendekati perempuan hingga mereka suci mengandung makna menunggu sampai berakhirnya masa haid. Selain itu, sebagian mufasir menekankan bahwa kesucian yang dimaksud tidak hanya berhentinya darah, tetapi juga setelah melakukan mandi wajib sebagai bentuk penyucian diri secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kebersihan dan kesiapan fisik sebelum kembali kepada hubungan suami istri (Kemenag RI, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kesucian adalah nilai yang sangat diutamakan dalam Islam. Implikasinya bagi dunia pendidikan adalah bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan siswa benar-benar memahami dan mampu melaksanakan tata cara Thaharah sesuai syariat, bukan sekadar menghafal definisinya.

Namun, ini hanyalah skenario ideal. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman siswa di kelas dan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosmiana, 2022). Alasan utama kesenjangan ini adalah metode pengajaran yang monoton dan fasilitas pengajaran langsung yang terbatas di madrasah (sekolah Islam) (Athiya, 2025). Survei terhadap sekolah-sekolah madrasah KSKK (Madrasah Tsanawiyah) menunjukkan bahwa 63% guru madrasah masih mengandalkan papan tulis dan buku teks, kurang memiliki

media visual yang dinamis, sehingga mengakibatkan rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa (Misbah, 2024). Dalam konteks materi Thaharah khususnya, Saniyyah et al. (2025) menegaskan bahwa banyak siswa hanya memahami konsep secara teoritis mengetahui rukun dan sunnah wudhu tanpa benar-benar memahami tata cara pelaksanaannya yang sesuai syariat. Hulinggi et al. (2025) menambahkan bahwa ketiadaan praktik langsung yang disaksikan dan dilaksanakan oleh siswa menjadi akar dari rendahnya pemahaman prosedural ini.

Kondisi yang sama ditemukan di MTs Ash-Shofa Medan berdasarkan hasil wawancara tidak formal pada studi pendahuluan. Realitas ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam kreativitas guru Fikih di sekolah tersebut dalam merespons permasalahan tersebut melalui pemanfaatan media pembelajaran. Lanya et al. (2020) mengungkapkan bahwa media audio visual berperan dalam mendukung penyampaian informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi permasalahan serupa dari berbagai sudut pandang. Nurjannah (2024) dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah menemukan bahwa implementasi media interaktif berbasis Lumio mampu meningkatkan interaktivitas pembelajaran secara signifikan, dan secara implisit menegaskan bahwa metode ceramah tanpa media membuat siswa pasif hanya mendengar tanpa kesempatan berdiskusi atau mengungkapkan pendapat. Sebe (2024) melakukan studi komparatif antara metode ceramah dan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih di MA Alkharaat Labuha dan menemukan bahwa metode demonstrasi jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman prosedural siswa, karena siswa dapat menyaksikan langsung tata cara yang diajarkan. Usmaidar (2024) menyoroti kreativitas guru Fikih dalam mengembangkan media pembelajaran yang beragam di MTs Swasta Teladan Gebang dan menyimpulkan bahwa guru yang kreatif dalam memilih media mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hidayatulloh & Bedu (2026) meneliti strategi guru Fikih melalui penerapan cooperative learning di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir dan menemukan bahwa kolaborasi strategi pembelajaran aktif dengan media yang tepat berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Keempat penelitian tersebut secara kolektif menggambarkan bahwa permasalahan metode dan media dalam pembelajaran Fikih bukan isu yang terisolasi, melainkan tantangan sistemik yang membutuhkan respons kreatif dari guru. Banyak guru yang masih bergantung pada metode ceramah konvensional tanpa variasi media, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Kebaharuan penelitian ini terletak pada materi tharahah pada siswa di MTs Ash-Shofa Medan yang sangat penting untuk dibahas serta dampak dari pemanfaatan media pembelajaran interaktif oleh guru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan yang bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru Fikih dalam menggunakan media pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi Thaharah di MTs Ash-Shofa Medan.

## KAJIAN TEORI

### A. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Kreativitas guru mendefinisikan sebagai implementasi dari ide baru untuk mencapai pengajaran yang efektif yang secara historis tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pemikiran kreatif (Siburian, 2023). Menurut Febriyani Uswa Hasanah, 2023 kreativitas guru dalam pembelajaran memiliki makna yaitu mengekspresikan pola pikirnya, menggabungkan antara sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru sehingga mampu memecahkan masalah pembelajaran secara lebih menarik. Sedangkan menurut Putri Khairunnisa, 2024 kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menghasilkan ide atau karya baru yang dapat menunjang perannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu wujud dari kreativitas tersebut ialah kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai.

Menurut Febriyani Uswa Hasanah, 2023 media pembelajaran dapat membantu peserta didik menyerap materi secara cepat dan memudahkan mereka memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti media visual, audio dan audio visual. Namun, dalam penelitian ini memfokuskan penggunaan pada media audio visual sebagai sarana utama dalam mendukung proses pembelajaran. Macam-macam media audio visual, (1) audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam. (2) audio visual gerak, dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti flim suara dan video-cassette (Pagarra, 2022).

Menurut Arsyad, 2014 kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam memilih, mengembangkan, serta memanfaatkan media secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas guru dalam memanfaatkan media menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton (Rusman, 2017).

Hadis ini diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Dalam riwayat hadist Imam Bukhari No. 6125 dalam Kitab Al-Adab dan No. 69 dan Imam Muslim No. 1732 yang mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ، قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَمَيِّرُوا وَلَا تُعَيِّرُوا، وَسَكَّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada Syubah, dari Abu Tiyah, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik (semoga Allah meridhoi dia) berkata: Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (menjauh).

Hadits tersebut menjadi landasan filosofis bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan, salah satunya melalui pemanfaatan media audio visual. Materi Taharah yang mencakup wudhu, tayamum, dan mandi wajib memiliki karakter prosedural yang sangat khas.

### B. Efektivitas Media Audio Visual terhadap Pemahaman Materi Taharah

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan ketentuan bersuci dalam Surah Al-Maidah ayat: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... ٦

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki... (Kemenag RI, 2019).

Ayat ini Dalm Tafsir Jalalain bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersuci sebelum melaksanakan salat dengan cara berwudhu, yaitu membasuh wajah, membasuh tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki sampai mata kaki sebagai syarat sah ibadah. Jika seseorang berada dalam keadaan junub, maka ia diwajibkan untuk mandi wajib agar kembali suci (Kemenag RI, 2019).

Ayat tersebut memuat prosedur bersuci yang tersusun secara berurutan, yang secara inheren membutuhkan representasi visual agar dapat dipahami secara utuh oleh peserta didik. Khasmawati (2021) membuktikan efektivitas media audio visual secara empiris melalui penelitian tindakan kelas, di mana ketuntasan belajar siswa meningkat dari 55,55% pada siklus I, menjadi 83,33% pada siklus II, hingga mencapai 100% pada siklus III.

Subagiya & Putri (2023) menambahkan bahwa visualisasi prosedur bersuci membantu siswa memahami urutan langkah secara runtut. Risa et al. (2023) menegaskan bahwa aktivasi indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan membuat informasi tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang siswa, menghasilkan pemahaman yang bermakna dan bukan sekadar hafalan.

### C. Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Fikih

Menurut (Saniyyah et al., 2025), salah satu permasalahan dalam pembelajaran Fikih adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan antara teori dan praktik. Pemahaman siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Pemahaman tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan dalam menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam konteks pembelajaran Fikih, pemahaman siswa mencakup dua aspek utama, yaitu pemahaman konseptual dan pemahaman prosedural.

Pemahaman konseptual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami definisi, prinsip, dan hukum-hukum dalam Fikih. Sedangkan pemahaman prosedural berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tata cara yang benar. Kedua aspek ini harus berjalan seimbang agar pembelajaran Fikih tidak hanya menghasilkan siswa yang mengetahui, tetapi juga mampu mengamalkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara alami tanpa manipulasi peneliti (Sugiyono, 2019). Peneliti, sebagai peneliti utama, terlibat langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data lapangan. Subjek penelitian adalah seorang guru fiqih di Sekolah Menengah Ashsofa di Medan. informan dipilih sebagai subjek penelitian karena data awal yang diperoleh dari wawancara informal mengkonfirmasi seringnya ia menggunakan media audiovisual. Penelitian ini dilakukan dalam tiga fase: dua observasi dan satu wawancara..

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua instrumen. Pertama, observasi dengan instrumen catatan lapangan yang memuat 15 pernyataan dalam tiga aspek: (1) penggunaan media; (2) peran guru dalam menggunakan media; dan (3) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, wawancara semi-formal tatap muka yang terdiri dari 9 butir pertanyaan guna memperoleh data mendalam mengenai proses peningkatan pemahaman siswa. Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk data observasi; serta Analisis Tematik yang diadaptasi dari Braun dan Clarke untuk data wawancara (Sitasari, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil observasi dan wawancara. Ketiga, studi dokumentasi berisi panduan untuk dapat berisi petunjuk tentang jenis dokumen yang relevan, strategi pengumpulan data, dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data dokumentasi (Ardiansyah, 2023). Menurut Sugiyono dalam (Anggy Giri, 2021) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi, RPP guru PAI dan kegiatan pembelajaran guru PAI melalui media audio visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Media Pembelajaran yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Taharah

Dalam proses pembelajaran fikih, khususnya pada materi taharah, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Materi taharah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membutuhkan pemahaman praktik, sehingga diperlukan media yang mampu menjelaskan secara visual maupun audio agar siswa tidak hanya membayangkan, tetapi juga dapat melihat secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran agar proses belajar tidak monoton dan membosankan. Variasi media yang digunakan dapat membantu siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang. Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan guru PAI sebagai informan II:

Nah kalau untuk materi taharah, bapak biasanya pakai beberapa media, seperti gambar urutan wudhu, video tentang tata cara taharah, buku paket, sama LKS. Media-media itulah bapak pakai secara bergantian, supaya siswa nggak bosan dan bisa lebih paham karena belajarnya lewat berbagai cara.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan dari kepala sekolah sebagai informan I terkait penggunaan media dalam proses pembelajaran:

Sebenarnya kebijakan madrasah dalam penggunaan media pembelajaran pada dasarnya sangat mendukung seluruh guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih inovatif. Bapak juga kalau ada rapat dengan guru-guru sering menyampaikan untuk tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga bisa memanfaatkan berbagai media seperti gambar, menggunakan proyektor untuk menayangkan video, agar pembelajaran itu nampak menarik dan mudah dipahami siswa.

Observasi dilaksanakan selama dua pertemuan di kelas Fikih MTs Ash-Shofa. Berdasarkan catatan lapangan yang diisi peneliti secara langsung, diperoleh temuan dari tiga aspek sebagai berikut.

#### 1. Aspek Penggunaan Media Audio Visual

Seluruh pernyataan pada aspek penggunaan media menunjukkan hasil positif. Guru ditemukan secara aktif menggunakan kombinasi tiga jenis media:

- a) media visual berupa gambar ilustrasi urutan langkah-langkah Taharah yang ditampilkan melalui proyektor;
- b) media audio visual berupa video pembelajaran Taharah
- c) pemanfaatan media cetak yaitu buku paket Fikih dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai pendukung.

#### 2. Aspek Peran Guru dalam Menggunakan Media

Temuan pada aspek peran guru mengungkapkan pola yang sangat menarik. Meskipun media sudah digunakan, guru tetap memberikan banyak penjelasan verbal yang melengkapi dan memperkaya tayangan. Guru tidak menjadikan media sebagai pengganti perannya, melainkan sebagai jembatan untuk memvisualisasikan penjelasan yang diberikan.

Temuan paling signifikan pada aspek ini adalah instruksi guru kepada seluruh siswa untuk mempraktikkan gerakan Taharah secara langsung di dalam kelas baik secara individual maupun berkelompok Setelah presentasi video dan gambar selesai, peneliti mengamati bahwa selama sesi praktikum, siswa berdiri dan mendemonstrasikan prosedur pembersihan langkah demi langkah, mengikuti instruksi visual di layar, sementara guru berkeliling, mengamati dan mengoreksi kesalahan apa pun.

Di akhir pelajaran, guru akan meminta satu atau dua siswa untuk memeragakan kembali seluruh proses pembersihan di depan seluruh kelas sebagai penilaian sumatif informal. Ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya terletak pada pemilihan media yang tepat tetapi juga dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam kegiatan praktikum yang bermakna.

#### 3. Aspek Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Seluruh pernyataan pada aspek aktivitas siswa menunjukkan hasil positif. Peneliti mengamati bahwa selama sesi konfirmasi pemahaman berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Guru secara aktif mengajukan pertanyaan lisan untuk mengkonfirmasi pemahaman konseptual dan urutan prosedural Taharah. Siswa yang ditunjuk untuk memeragakan Taharah di depan kelas mampu melaksanakannya dengan urutan yang sebagian besar benar, dengan beberapa detail gerakan yang langsung dikoreksi oleh guru. Kondisi ini membuktikan bahwa penggunaan media secara kombinitif telah memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep secara verbal, tetapi juga mengeksekusinya secara motorik. Temuan ini memperkuat penelitian Assaury & Sarifah (2025) dan Monalisa et al. (2024) bahwa media pembelajaran yang dipilih secara kreatif berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

#### B. Proses Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi Taharah

Wawancara semi-formal tatap muka dilaksanakan dengan guru Fikih MTs Ash-Shofa pada pertemuan ketiga. Proses wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti guna memperoleh data mendalam yang tidak dapat ditangkap melalui observasi semata. Dokumentasi

pelaksanaan wawancara antara peneliti dan guru Fikih.

### **Tema 1: Kesadaran Pedagogis sebagai Landasan Penggunaan Media**

Data mentah wawancara pada butir pertanyaan pertama dan ketiga mengungkapkan alasan mendasar di balik pilihan guru:

Saya menggunakan media audiovisual karena membantu menjelaskan konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret. Buku teks seperti Tahara mengharuskan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkannya, sehingga media semacam ini membuat pembelajaran lebih jelas, lebih menarik, dan lebih mudah dipahami.

Saya menyadari bahwa beberapa bagian dari buku teks Tahara akan sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan, jadi saya memutuskan untuk menggunakan media pengajaran ini. Dengan cara ini, saya dapat membantu siswa untuk lebih memahami sejak awal kursus.

Kedua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keputusan guru didasari oleh refleksi pedagogis yang matang terhadap karakteristik materi Thaharah yang prosedural dan abstrak. Prinsip ini selaras dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (Kemenag RI, 2019).

Ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 menegaskan prinsip dakwah yang komprehensif melalui tiga pendekatan utama, yaitu bil hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik) Ibnu Katsir (1999). Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam harus disesuaikan dengan kondisi psikologis, intelektual, dan sosial audiens. Pendekatan hikmah menuntut penggunaan metode yang rasional dan kontekstual, sementara mau'izhah hasanah menekankan sentuhan emosional yang persuasif. Adapun mujadalah mengedepankan argumentasi yang santun dan konstruktif. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang dakwah dalam arti sempit, tetapi juga mencerminkan prinsip pedagogis yang relevan dalam proses pembelajaran, yaitu pentingnya strategi komunikasi yang adaptif dan efektif untuk mencapai pemahaman yang optimal.

Dalam konteks pembelajaran Fikih di MTs Ash-Shofa, nilai-nilai pedagogis dari QS. An-Nahl: 125 dapat diimplementasikan melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengemas informasi secara menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media seperti video pembelajaran, infografis, simulasi praktik ibadah, maupun aplikasi digital merupakan wujud konkret dari pendekatan bil hikmah, karena disesuaikan dengan karakteristik generasi siswa yang akrab dengan teknologi. Selain itu, penyajian materi dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang relevan mencerminkan mau'izhah hasanah, sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam memahami konsep-konsep Fikih yang abstrak Shihab (2002).

Lebih lanjut, kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran juga membuka ruang dialog interaktif antara guru dan siswa, sejalan dengan konsep mujadalah billati hiya ahsan. Melalui diskusi berbasis media, seperti presentasi interaktif atau platform pembelajaran daring, siswa didorong untuk bertanya, berpendapat, dan mengkritisi materi secara konstruktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan

pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan sikap terbuka. Dengan demikian, integrasi nilai QS. An-Nahl: 125 dalam praktik pembelajaran Fikih menunjukkan bahwa kreativitas penggunaan media bukan sekadar inovasi teknis, melainkan bagian dari implementasi prinsip Qur'ani dalam pendidikan, yang bertujuan menciptakan proses belajar yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pemahaman mendalam siswa.

Konsep hikmah dalam ayat tersebut dalam konteks pendidikan bermakna penggunaan cara yang paling tepat dan bijaksana sesuai kebutuhan peserta didik yang dalam praktiknya terwujud melalui pemilihan media yang relevan dan efektif.

### **Tema 2: Selektivitas dan Konsistensi Penggunaan Media**

Pada butir pertanyaan kedua, keempat, dan kelima, guru mengungkapkan:

Ya, saya sudah cukup sering menggunakan media ini, bahkan sejak mengajar angkatan sebelumnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa media ini efektif, sehingga saya merasa yakin untuk menggunakannya kembali pada siswa yang sekarang.

Penggunaan media ini memang saya dasarkan pada kebutuhan siswa. Saya ingin memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar tanpa hambatan pemahaman. Jadi bukan sekadar mencoba-coba, tetapi sudah melalui pertimbangan agar pembelajaran lebih efektif.

Saya memilih konten berdasarkan kebutuhan dan kondisi siswa. Saya memastikan materi sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami, serta memiliki tampilan yang menarik dan tidak membingungkan. Jadi pemilihannya tidak secara acak, tetapi terencana.

Ketiga pernyataan ini mengungkap dimensi penting dari kreativitas guru: konsistensi yang dibangun di atas refleksi lintas angkatan, dan selektivitas konten berdasarkan kesesuaian kurikulum, keterbacaan visual, serta relevansi kondisi siswa. Aghni & Novida (2021) menegaskan bahwa media berbasis audio visual yang dipilih secara selektif memiliki keunggulan dalam merangsang lebih banyak indera secara bersamaan, sehingga pemahaman terhadap konsep abstrak menjadi lebih efektif dan efisien.

### **Tema 3: Strategi Evaluasi dan Adaptasi untuk Pemahaman Optimal**

Pada butir pertanyaan keenam hingga kesembilan, guru memberikan pernyataan berikut:

Ya, saya melihat perbedaan yang cukup signifikan. Ketika menggunakan media, siswa lebih aktif, fokus, dan cepat memahami materi. Dibandingkan tanpa media, pembelajaran terasa lebih hidup dan interaktif.

Saya cukup sering menggunakan tugas lisan secara langsung di kelas, karena ini membantu saya mengetahui sejauh mana pemahaman siswa secara spontan dan melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat.

Ya, saya berusaha menggabungkan keduanya. Tugas lisan untuk melatih pemahaman langsung dan komunikasi, sedangkan tugas tulisan untuk memperkuat pemahaman secara lebih mendalam dan terstruktur.

Jika dalam dua pertemuan siswa masih belum memahami materi, saya akan melakukan evaluasi metode. Saya bisa tetap menggunakan media yang sama tetapi dengan pendekatan berbeda, atau mengganti konten agar lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Data wawancara pada tema ketiga ini mengungkapkan tiga hal krusial. Pertama, guru memiliki kesadaran komparatif yang jelas mengenai perbedaan kualitas pembelajaran dengan dan tanpa media. Kedua, guru menerapkan sistem evaluasi multi-modalitas menggabungkan tugas lisan dan tulisan yang memungkinkan penilaian pemahaman siswa secara menyeluruh. Ketiga, guru memiliki strategi adaptif yang terencana: apabila siswa belum mencapai pemahaman yang diharapkan, guru mengevaluasi dan memodifikasi pendekatan serta konten. Fleksibilitas adaptif inilah yang menjadi inti sejati dari kreativitas guru profesional. penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam konten praktis seperti (Thaharah).

Dari perspektif guru, penggunaan media pembelajaran dianggap sangat efektif dalam membantu siswa memahami pengetahuan secara lebih konkret. Para guru menjelaskan bahwa penggunaan media yang beragam bertujuan untuk mencegah siswa merasa bosan. Strategi spesifik meliputi penggunaan video sebagai pengantar materi pembelajaran, penjelasan lebih lanjut oleh guru, dan kegiatan praktik di mana siswa menerapkan pengetahuan mereka.

Para siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan bantuan media membantu mereka mengingat isi pembelajaran dengan lebih baik, terutama saat mempersiapkan ujian. Oleh karena itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran Syariah (Fiqh). Singkatnya, temuan penelitian ini memberikan kontribusi unik dibandingkan penelitian sebelumnya. Meskipun dihadapkan pada kendala teknis nyata seperti keterbatasan proyektor dan ketidakstabilan arus listrik, objektivitas temuan ini diperkuat melalui proses triangulasi data yang mempertemukan catatan lapangan observasi dengan hasil wawancara mendalam secara konsisten. Pada akhirnya, sikap adaptif guru yang secara taktis mengombinasikan media digital dengan media cetak serta praktik langsung di lingkungan madrasah membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi secara kreatif demi menjaga fokus, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Dan dukungan sekolah dalam memberikan pelatihan

Temuan ini mengungkapkan Guru tidak menjadikan media sebagai pengganti perannya, melainkan sebagai jembatan untuk memvisualisasikan penjelasan yang diberikan. instruksi guru kepada seluruh siswa untuk mempraktikkan gerakan Thaharah secara langsung di dalam kelas baik secara individual maupun berkelompok Setelah presentasi video dan gambar selesai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di MTs As-Shofa, penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi Thaharah. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan media visual. Seluruh pernyataan pada aspek penggunaan media menunjukkan hasil positif. Guru ditemukan secara aktif menggunakan kombinasi tiga jenis media: media visual berupa gambar ilustrasi urutan langkah-langkah Thaharah, media audio visual berupa video pembelajaran Thaharah berdurasi sekitar 8 menit yang menampilkan demonstrasi wudhu, tayamum, dan mandi wajib secara berurutan disertai narasi suara dan serta uku paket Fikih dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media cetak pendukung.

Meskipun dihadapkan pada kendala teknis nyata seperti keterbatasan proyektor dan ketidakstabilan arus listrik, objektivitas temuan ini diperkuat melalui proses triangulasi data yang mempertemukan catatan lapangan observasi dengan hasil wawancara mendalam secara

konsisten. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau penelitian eksperimen guna menguji secara kuantitatif efektivitas kombinasi media audio-visual dan media cetak terhadap hasil belajar siswa pada materi Thaharah. Selain itu, studi lanjut dapat diarahkan pada penelitian pengembangan (Research and Development) untuk menciptakan media pembelajaran berbasis aplikasi smartphone yang dapat diakses secara luring (offline) oleh siswa, sehingga proses belajar tidak bergantung pada fasilitas proyektor atau stabilitas listrik di madrasah. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian ke beberapa Madrasah Tsanawiyah lain dengan karakteristik serupa agar diperoleh generalisasi data yang lebih luas dan mendalam.

## REFERENCES

- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assaury, S., & Sarifah, S. (2025). Penerapan Media Video Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Materi Thaharah di MA Lubbul Labib. 1, 70–74.
- Subagiya, B., Putri, H. H. M. S., & Bilqis, M. (2023). Inovasi pembelajaran berbuduh di sekolah dasar melalui penggunaan media audio visual. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 155–160. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.14211>
- Febriani Uswa Hasanah, Charles Charles, Zulfani Sesmiarni, & Supratman Zakir. (2023). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di Mtss Fastabiqul Khairat Gunung Malintang Kab. Lima Puluh Kota. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 108–121. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1003>
- Hilda Mar'atul 'Athiya, & Fauzi, F. (2025). Implementasi Model Project Based Learning dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Purbalingga. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1143–1154. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2241>
- Maryam Hulinggi, Lamsike Pateda & Suharia Sarif (2025). Teachers' Creativity in Teaching Islamic Religious Education and Its Impact on Students' Learning Interests. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 6(3), 90–97. <https://doi.org/10.37251/jpaaiv6i3.2101>
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).
- Kamarun M Sebe. (2024). Studi Komparatif Antara Metode

- Ceramah dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas 11 Ma Alkharaat Labuha Kamarun. 2(3), 157–164.
- Kasmawati, K. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Bersuci dari Hadas (Taharah) Dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v1i1.23602>
- Lanya, H., Aini, S. D., & Irawati, S. (2020). Pelatihan Metode Jarimatika sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Matematika SD. 5(2), 390–398. <https://media.neliti.com/media/publications/483283-none-eb6c6bf2.pdf>
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387–389.
- Rahmah, M., Misbah, & Azis, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Fiqih Berbasis Multimedia Kelas VII MTs Islamiyah Palangkaraya. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 444–454. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/166>
- Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1953–1963. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7602>
- Nuraziza Rahmah, Nurjannah, F. (2024). Implementasi Lumio untuk Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah. 1(31), 38–46. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i2.506>
- Pagarra, H., Ahmad, S., Wawan, K., & Sayidiman. (2022). “Media Pembelajaran”. Gunungsari: Badan Penerbit UNM.
- Pardian Rivai Hidayatullah, Muhammad Juni Beddu, I. T. R. (2026). Strategi Guru Fiqih Melalui Penerapan Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir Pardian. 5(2), 642–660. <https://doi.org/10.58344/jii.v5i2.7526>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Putri Khairunnisa, Usmaidar, M. H. (2024). Kreativitas Guru Fikih Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Yang Beragam Di Mts Swasta Teladan Gebang. 1(4), 603–613. [https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/putri\\_hairunnisa](https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/putri_hairunnisa)
- Ulvia Risa, Zulfani Sesmiarni, Muhiddinur Kamal, & Wedra Aprison. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMKN 2 Bukittinggi Tahun Ajaran 2021/2022. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i1.514>
- Rosmiana. (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Mi Alkhairaat Sakita Kabupaten Morowali Skripsi.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Farah Azka Saniyyah, Isma Firdiana, Fauzul Bariyah, & M. Mahbubi. (2025). Analisis materi fiqih kelas 8 SMP : memahami dan menerapkan konsep Thaharah dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Teologi Islam*, 1(1), 38–46. <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/59>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Abdi Siburian, Eva Angelisa Siahaan, & Dorlan Naibaho. (2023). KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/233>
- Siswanto, S., Aghni, R. I., & Siregar, M. N. N. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS AUDIO-VISUAL UNTUK E-LEARNING MATA KULIAH KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN AKUNTANSI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 98–114. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.41949>
- Siswanto, S., Aghni, R. I., Siregar, M. N. N., & Purnama, D. N. (2021). Efektivitas penggunaan media pembelajaran audio-visual berbasis e-learning pada pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40016>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik. *Forum Ilmiah*, 77–84.